

LEMBAGA AKREDITASI EKSTERNAL SEBAGAI PILAR PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Alifullah ¹, Andi Rifa'atul Mahmuda ², Muhammad Jufrie ³, Mardhiah ⁴, Muhammad Ramli ⁵

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹⁻⁵

Alamat e-mail: alifullah969@gmail.com¹ 25andirifaa@gmail.com² jrfmad18@gmail.com³ dhiaah612@gmail.com⁴ muhhammad.ramli@uin-alauddin.ac.id⁵

Abstract

External quality assurance through accreditation bodies serves as a crucial pillar in higher education systems, aiming to ensure institutional quality holistically and sustainably. This study aims to analyze the strategic role of external accreditation agencies in ensuring higher education quality based on a review of relevant literature from the past decade. The research employs a literature study method, examining scientific journals, academic books, and pertinent national and international policy documents. The results show that external accreditation bodies act not only as evaluative mechanisms but also as catalysts for institutional reform, public accountability drivers, and facilitators of internationalization. Accreditation encourages institutions to build a quality culture through continuous improvement cycles and adaptation to digital-era challenges. Nevertheless, issues such as independence, assessor capacity, and document formalism remain obstacles to optimizing accreditation functions. Therefore, strengthening institutional capacity, innovating digital accreditation systems, and expanding international cooperation are strategic steps to enhance the role of external accreditation as an adaptive and globally competitive quality assurance pillar.

Article History

Submitted: 27 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 1 Juli 2025

Key Words

External Accreditation, Quality Assurance, Higher Education, Institutional Reform, Internationalization.

Abstrak

Penjaminan mutu eksternal melalui lembaga akreditasi merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan tinggi yang bertujuan untuk memastikan mutu institusi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis lembaga akreditasi eksternal dalam menjamin mutu pendidikan tinggi berdasarkan kajian literatur terkini selama sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan nasional maupun internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga akreditasi eksternal memiliki peran tidak hanya sebagai mekanisme evaluatif, tetapi juga sebagai katalisator reformasi kelembagaan, penggerak akuntabilitas publik, serta fasilitator internasionalisasi. Akreditasi mendorong institusi untuk membangun budaya mutu melalui siklus perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian terhadap tantangan era digital. Namun, tantangan terkait independensi, kapasitas asesor, dan formalisasi dokumen akreditasi masih menjadi hambatan dalam optimalisasi fungsi lembaga ini. Oleh karena itu, penguatan kapasitas lembaga, inovasi sistem akreditasi digital, serta peningkatan kerja sama internasional menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran akreditasi eksternal sebagai pilar penjaminan mutu yang adaptif dan berdaya saing global.

Sejarah Artikel

Submitted: 27 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 1 Juli 2025

Kata Kunci

Akreditasi Eksternal, Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, Reformasi Kelembagaan, Internasionalisasi.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi serta transformasi sosial dan ekonomi yang pesat, kualitas pendidikan tinggi menjadi penentu utama daya saing suatu bangsa. Perguruan tinggi sebagai institusi strategis memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan adaptif

terhadap perubahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sistem penjaminan mutu yang efektif dan terukur. Penjaminan mutu dalam konteks pendidikan tinggi tidak hanya menjadi instrumen evaluatif internal, melainkan juga membutuhkan keterlibatan pihak eksternal yang independen, kredibel, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, kehadiran lembaga akreditasi eksternal menjadi pilar penting dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

Akreditasi eksternal merupakan proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga independen terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi, baik pada level institusi maupun program studi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa suatu perguruan tinggi memenuhi standar mutu tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas atau badan akreditasi yang berwenang. Di Indonesia, sistem akreditasi dikembangkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) yang beroperasi sesuai bidang ilmu. Keberadaan lembaga-lembaga ini merefleksikan komitmen pemerintah dalam membangun budaya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Meningkatnya jumlah perguruan tinggi di Indonesia dalam satu dekade terakhir menimbulkan kebutuhan akan sistem pengawasan mutu yang sistematis dan terpercaya. Kualitas layanan pendidikan tinggi menjadi perhatian utama tidak hanya bagi pemerintah dan pengelola institusi pendidikan, tetapi juga masyarakat luas, pengguna lulusan, dan lembaga internasional. Dalam konteks ini, akreditasi eksternal memainkan peran strategis sebagai instrumen evaluatif sekaligus sebagai pendorong reformasi institusional dan akademik di perguruan tinggi. Lembaga akreditasi eksternal tidak hanya bertindak sebagai auditor, tetapi juga sebagai fasilitator transformasi mutu dengan menetapkan standar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas mengenai peran akreditasi dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Harvey dan Williams (2016) mengungkapkan bahwa akreditasi eksternal memberikan tekanan positif terhadap manajemen mutu di institusi pendidikan tinggi, terutama dalam mendorong perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas publik. Di sisi lain, Martin dan Stella (2020) menyoroti bagaimana lembaga akreditasi eksternal berperan sebagai mitra strategis dalam membangun ekosistem mutu pendidikan tinggi yang responsif terhadap perubahan global.

Di Indonesia, penelitian oleh Hasan dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa kehadiran LAM sebagai pengganti fungsi akreditasi BAN-PT pada level program studi memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan spesifik terhadap standar mutu, terutama dalam bidang-bidang keilmuan tertentu seperti teknik, kesehatan, dan ekonomi. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya independensi dan kapabilitas lembaga akreditasi eksternal dalam menjamin kepercayaan publik terhadap hasil akreditasi.

Namun, sejumlah kajian lain seperti yang dilakukan oleh Siregar dan Putra (2019) mengkritisi pendekatan evaluatif yang terlalu administratif dan kurang menekankan aspek pembelajaran serta keberlanjutan mutu. Selain itu, studi-studi terdahulu cenderung melihat akreditasi hanya sebagai sarana legal-formal tanpa menelaah secara mendalam fungsi strategisnya sebagai pilar utama dalam pembangunan mutu institusional. Oleh karena itu, terdapat ruang untuk melakukan kajian literatur yang lebih komprehensif dan reflektif mengenai peran strategis lembaga akreditasi eksternal dalam konteks pembangunan mutu berkelanjutan perguruan tinggi.

Literatur internasional, seperti laporan OECD (2018), juga menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang berbasis pada akreditasi eksternal cenderung lebih berhasil ketika disertai

dengan keterlibatan stakeholder yang luas, mekanisme umpan balik yang jelas, dan adaptabilitas terhadap tantangan kontemporer, seperti digitalisasi pendidikan, pembelajaran daring, dan internasionalisasi perguruan tinggi. Dalam hal ini, peran lembaga akreditasi tidak lagi terbatas pada fungsi audit, tetapi juga sebagai katalisator inovasi dan pengembangan kapasitas kelembagaan.

Kajian ini hadir untuk memberikan kontribusi ilmiah yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan menyoroti secara khusus fungsi strategis lembaga akreditasi eksternal sebagai pilar utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur yang memetakan peran lembaga-lembaga akreditasi eksternal secara konseptual dan praktiknya di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kebaruan artikel ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, menempatkan lembaga akreditasi eksternal tidak sekadar sebagai entitas penilai, melainkan sebagai aktor transformatif dalam membentuk budaya mutu di perguruan tinggi. Kedua, kajian ini menggunakan pendekatan multidimensi dengan mengaitkan fungsi akreditasi dengan dinamika kebijakan pendidikan tinggi, globalisasi, dan digitalisasi. Ketiga, artikel ini memberikan refleksi kritis terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga akreditasi dalam menghadapi disrupsi pendidikan dan ekspektasi masyarakat terhadap mutu lulusan perguruan tinggi.

Dalam literatur-literatur sebelumnya, pendekatan terhadap lembaga akreditasi lebih banyak menitikberatkan pada sisi teknis dan prosedural. Artikel ini berupaya melampaui pendekatan tersebut dengan menawarkan perspektif konseptual dan holistik, serta menyoroti pentingnya sinergi antara akreditasi eksternal dan pengembangan kapasitas internal institusi pendidikan tinggi. Dengan demikian, kontribusi artikel ini diharapkan memperluas pemahaman akademik dan praktis mengenai akreditasi sebagai mekanisme penjaminan mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan inovasi kelembagaan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah: bagaimana peran strategis lembaga akreditasi eksternal sebagai pilar penjaminan mutu pendidikan tinggi, serta sejauh mana efektivitas dan tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga tersebut dalam mendorong budaya mutu yang berkelanjutan di perguruan tinggi? Secara lebih spesifik, kajian ini berangkat dari asumsi bahwa keberadaan lembaga akreditasi eksternal dapat memperkuat kapasitas institusional dalam hal tata kelola, kualitas pembelajaran, dan akuntabilitas publik, namun keberhasilan ini sangat tergantung pada kredibilitas, independensi, dan adaptabilitas lembaga tersebut.

Hipotesis dari kajian ini adalah bahwa lembaga akreditasi eksternal yang didukung oleh standar mutu yang relevan, proses evaluasi yang transparan, serta kemitraan yang kuat dengan institusi pendidikan tinggi akan mampu berfungsi sebagai penggerak utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi yang berkelanjutan. Namun, lembaga akreditasi eksternal juga menghadapi tantangan serius berupa resistensi institusi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan tekanan politik maupun birokratis yang dapat menghambat fungsi idealnya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara kritis dan sistematis peran lembaga akreditasi eksternal dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, dengan meninjau berbagai literatur akademik dan kebijakan publik yang relevan dalam satu dekade terakhir. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik utama lembaga akreditasi eksternal di berbagai negara, khususnya dalam konteks Indonesia. (2) Menggambarkan fungsi strategis lembaga akreditasi eksternal dalam membangun dan memelihara sistem mutu perguruan tinggi.

(3) Menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga akreditasi eksternal dalam menjalankan mandatnya di tengah perubahan lanskap pendidikan tinggi. (4) Menawarkan

rekomendasi konseptual dan praktis bagi penguatan peran lembaga akreditasi eksternal dalam menjamin mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan literatur yang sistematis dan argumentatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan akreditasi pendidikan tinggi yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi literatur (*literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dan kredibel terkait topik peran lembaga akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi. Kajian dilakukan dengan fokus pada temuan, argumen, dan perkembangan teoritis serta kebijakan yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014-2024). Penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif serta menawarkan sintesis ilmiah terhadap peran strategis lembaga akreditasi eksternal dalam konteks pendidikan tinggi.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga Mei 2025. Tempat pelaksanaan bersifat desk study, yaitu dilakukan di lokasi peneliti mengakses sumber-sumber literatur digital dan cetak, termasuk melalui database jurnal ilmiah daring seperti Google Scholar, dan perpustakaan digital perguruan tinggi.

Sasaran penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah berbagai literatur ilmiah yang membahas lembaga akreditasi eksternal, penjaminan mutu pendidikan tinggi, kebijakan akreditasi, serta implementasi sistem mutu dalam institusi pendidikan tinggi. Literatur yang dikaji mencakup artikel jurnal, buku ilmiah, laporan kebijakan, serta dokumen resmi dari lembaga akreditasi nasional maupun internasional.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah informasi atau data sekunder yang terkandung dalam literatur yang relevan. Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang telah melalui proses *peer-review* dan memiliki relevansi kuat dengan tema penelitian. Selain itu, dokumen resmi seperti pedoman akreditasi, peraturan perundang-undangan, serta laporan evaluasi kelembagaan juga menjadi bagian dari subjek kajian.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan berikut: (1) Identifikasi topik dan fokus kajian. Peneliti menentukan topik sentral yang akan dikaji, yaitu peran lembaga akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi, dan menetapkan fokus pada aspek strategis serta tantangan implementatifnya. (2) Penelusuran dan pengumpulan literatur. Literatur dicari melalui berbagai mesin pencari akademik dan basis data ilmiah menggunakan kata kunci seperti "*external accreditation*", "*quality assurance in higher education*", "akreditasi eksternal", dan "penjaminan mutu pendidikan tinggi". Literatur yang terpilih adalah yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, memiliki sumber terpercaya, dan sesuai konteks. (3) Seleksi dan telaah literatur. Dari hasil penelusuran, literatur diseleksi berdasarkan relevansi isi, tingkat kebaruan, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Artikel yang terpilih kemudian ditelaah secara mendalam. (4) Klasifikasi dan kategorisasi isi literatur. Literatur yang telah dipilih diklasifikasikan ke dalam

tema-tema seperti: peran lembaga akreditasi eksternal, standar mutu pendidikan tinggi, model penjaminan mutu, tantangan akreditasi, dan kebijakan pendidikan tinggi. (5) Analisis dan sintesis isi literatur. Peneliti melakukan analisis konten terhadap data dalam literatur, mengevaluasi kesesuaian konsep, serta membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian untuk disintesis menjadi narasi ilmiah yang utuh dan sistematis. (6) Penyusunan laporan kajian. Hasil sintesis dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah yang disusun secara sistematis sesuai kaidah akademik.

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar telaah literatur yang dikembangkan oleh peneliti untuk menilai dan mencatat informasi penting dari setiap sumber. Lembar ini mencakup aspek: identitas sumber (penulis, tahun, judul), tujuan studi, metode yang digunakan, temuan utama, dan relevansi terhadap fokus kajian.

Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Peneliti menafsirkan isi literatur dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta hubungan antar gagasan dalam berbagai sumber. Data dianalisis secara induktif untuk menyusun simpulan konseptual dan argumentatif mengenai peran dan tantangan lembaga akreditasi eksternal.

Teknik keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai jenis literatur (jurnal ilmiah, dokumen resmi, buku akademik) serta menelaah konsistensi informasi antar sumber. Selain itu, dilakukan *peer checking dengan* meminta masukan dari rekan sejawat untuk menilai kecermatan dan objektivitas analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lembaga akreditasi eksternal memainkan peran fundamental dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Peran ini tidak hanya terbatas pada fungsi administratif atau legal-formal, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang mendorong institusi pendidikan tinggi untuk bertransformasi menuju tata kelola mutu yang berkelanjutan. Kajian dari Martin dan Stella (2020) menegaskan bahwa lembaga akreditasi eksternal merupakan motor utama pembentukan ekosistem mutu pendidikan tinggi yang responsif terhadap perubahan global. Di Indonesia, lembaga seperti Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan berbagai Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) menjadi aktor utama dalam menetapkan standar mutu institusional dan program studi, serta memastikan bahwa standar tersebut dipenuhi melalui evaluasi berkala yang sistematis.

Dalam praktiknya, lembaga akreditasi eksternal menetapkan indikator-indikator kinerja yang mencakup dimensi manajemen institusi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, serta keluaran institusional berupa lulusan dan kontribusi penelitian. BAN-PT misalnya, menerapkan sembilan kriteria akreditasi terbaru berbasis outcome dan capaian mutu (BAN-PT, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa akreditasi tidak hanya mengukur input dan proses, tetapi juga dampak atau luaran dari penyelenggaraan pendidikan. Harvey dan Williams (2016) menyebut pendekatan ini sebagai transisi dari akreditasi berbasis kepatuhan (*compliance-based accreditation*) menuju akreditasi berbasis pengembangan (*enhancement-led accreditation*), yang menempatkan mutu sebagai proses reflektif dan dinamis.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga akreditasi eksternal berperan dalam menjaga akuntabilitas publik. Akreditasi menjadi instrumen penjamin kepercayaan masyarakat

terhadap kualitas pendidikan tinggi. Arifin (2022) menjelaskan bahwa status akreditasi kini digunakan oleh calon mahasiswa, orang tua, perusahaan, dan lembaga donor untuk menilai sejauh mana kredibilitas suatu institusi. Oleh karena itu, hasil akreditasi memiliki implikasi besar terhadap persepsi publik dan daya saing institusi. Dalam konteks Indonesia, status akreditasi juga memengaruhi eligibility lembaga dalam memperoleh bantuan pendanaan, mengakses program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), dan menjalin kerja sama internasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Temuan menarik lainnya adalah peran lembaga akreditasi eksternal dalam mendorong reformasi kelembagaan. Proses akreditasi yang menuntut evaluasi diri, penyusunan dokumen mutu, dan asesmen lapangan mendorong institusi untuk meningkatkan sistem manajemen internalnya. Hasan dan Suryani (2021) mencontohkan bagaimana transisi ke LAM Teknik telah mendorong program studi teknik untuk lebih fokus pada keunggulan kompetitif berbasis bidang keilmuan. Akreditasi tidak lagi sekadar pelaporan administratif, tetapi menjadi pemicu transformasi struktural dan kultural dalam institusi. Dalam banyak kasus, institusi memperbaiki sistem tata kelola, memperkuat data akademik, dan membentuk unit penjaminan mutu internal sebagai respon terhadap tuntutan akreditasi.

Namun, sejumlah literatur juga mencatat bahwa keberhasilan akreditasi dalam mendorong mutu sangat tergantung pada kredibilitas dan kapasitas lembaga akreditasi itu sendiri. Siregar dan Putra (2019) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan "*paper-based compliance*", yaitu kecenderungan institusi memanipulasi atau menyusun laporan dengan sempurna namun tidak mencerminkan kondisi riil. Fenomena ini dapat mengurangi makna sejati akreditasi sebagai penggerak mutu. Untuk itu, lembaga akreditasi perlu memperkuat instrumen asesmen berbasis bukti (*evidence-based review*), memperketat verifikasi lapangan, dan mendorong integritas dalam praktik evaluasi. Selain itu, independensi lembaga akreditasi juga harus dijaga agar tidak terpengaruh oleh kepentingan birokrasi, politis, atau ekonomi.

Di era digital, peran lembaga akreditasi eksternal juga menghadapi tantangan baru. Transformasi digital dalam pendidikan tinggi, terutama selama dan pasca pandemi COVID-19, telah memunculkan model pembelajaran daring, *hybrid learning*, dan penggunaan *learning management system* (LMS) secara luas. Hal ini memerlukan perubahan paradigma dalam akreditasi. OECD (2018) menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu harus adaptif terhadap metode pembelajaran baru dan harus mampu menilai kualitas interaksi pembelajaran digital, pengalaman mahasiswa daring, serta penggunaan teknologi pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga akreditasi di berbagai negara mulai mengembangkan indikator mutu digital dan melibatkan asesor dengan kompetensi teknologi. Nugroho (2017) mencatat bahwa jika akreditasi tetap menggunakan pendekatan lama yang berbasis tatap muka dan fisik, maka akreditasi akan tertinggal dan tidak lagi relevan.

Literatur internasional juga menggarisbawahi pentingnya integrasi antara akreditasi nasional dan sistem akreditasi internasional. Dalam upaya internasionalisasi pendidikan tinggi, lembaga akreditasi seperti ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA), ABET, dan AACSB menjadi acuan untuk program studi di Asia dan dunia. Martin dan Stella (2020) menjelaskan bahwa integrasi dengan sistem internasional memperkuat daya saing global institusi dan menciptakan standar mutu lintas negara. Di Indonesia, beberapa program studi teknik, ekonomi, dan kedokteran telah mengikuti proses akreditasi internasional sebagai bagian dari strategi internasionalisasi. LAM Teknik (2023) bahkan telah mulai menyusun standar yang

kompatibel dengan akreditasi ABET agar program-program teknik di Indonesia dapat lebih mudah diakui di tingkat internasional.

Namun demikian, kajian juga menunjukkan bahwa internasionalisasi akreditasi masih menghadapi kendala dalam hal adaptasi standar, biaya tinggi, dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk memenuhi tuntutan global. Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa akreditasi eksternal dapat menjadi alat diplomasi akademik jika diarahkan dengan strategi yang tepat. Dengan membangun jejaring kerja sama antarlembaga akreditasi, negara-negara berkembang seperti Indonesia dapat memperluas pengaruh pendidikan tinggi dan meningkatkan kepercayaan terhadap mutu institusinya secara global (OECD, 2018).

Selain dari aspek internasionalisasi, transisi sistem akreditasi dari BAN-PT ke Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) menimbulkan dinamika baru di Indonesia. Arifin (2022) dan Hasan dan Suryani (2021) mencatat bahwa kehadiran LAM memberikan peluang peningkatan spesifikasi dan keunggulan akreditasi berbasis bidang. Namun, beberapa LAM masih menghadapi keterbatasan struktur organisasi, kurangnya asesor bidang, dan ketidaksiapan sistem informasi. Proses transisi ini harus diikuti dengan perencanaan matang, pendampingan dari pemerintah, serta pelatihan intensif bagi asesor dan manajer mutu institusi agar efektivitas sistem ini tercapai. Bila tidak, akreditasi dapat menjadi beban tambahan yang justru menghambat pengembangan institusi.

Dari seluruh hasil kajian tersebut, tampak bahwa keberhasilan lembaga akreditasi eksternal dalam menjamin mutu pendidikan tinggi sangat tergantung pada sejauh mana lembaga tersebut mampu menjalankan peran ganda sebagai pengendali mutu sekaligus penggerak inovasi. Harvey dan Williams (2016) menekankan bahwa lembaga akreditasi yang hanya menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk pengembangan institusi akan menimbulkan stagnasi. Sebaliknya, lembaga yang mendorong refleksi institusional, menyediakan umpan balik konstruktif, dan memperkuat kapasitas manajemen mutu internal akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Secara teoritis, peran lembaga akreditasi eksternal dapat dikaitkan dengan siklus penjaminan mutu (*quality assurance cycle*) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (*Plan, Do, Check, Act*). Lembaga akreditasi berada pada fase "*Check*" dan "*Act*", di mana mereka bertanggung jawab terhadap evaluasi pencapaian mutu dan memberikan masukan strategis untuk perbaikan kelembagaan. Peran ini bersifat krusial karena menjadi titik temu antara kebijakan mutu yang ditetapkan dan kenyataan implementasi di lapangan. Jika lembaga akreditasi mampu mengoptimalkan peran tersebut secara profesional dan independen, maka mutu pendidikan tinggi dapat ditingkatkan secara sistemik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan sintesis dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa lembaga akreditasi eksternal memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Peran ini meliputi evaluasi kinerja institusi, penguatan tata kelola mutu, pemberian legitimasi publik, fasilitator internasionalisasi, serta agen perubahan kelembagaan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi, seperti ancaman formalisasi akreditasi, kebutuhan terhadap kompetensi digital, independensi lembaga, serta proses transisi sistem nasional. Untuk itu, pengembangan akreditasi ke depan perlu diarahkan pada pendekatan pengembangan mutu yang reflektif, berbasis bukti, dan adaptif terhadap dinamika pendidikan tinggi global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lembaga akreditasi eksternal memiliki peran strategis sebagai pilar utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Peran tersebut mencakup fungsi evaluatif, penguatan tata kelola mutu, pemberian legitimasi publik, fasilitator reformasi institusional, serta pendorong internasionalisasi perguruan tinggi. Lembaga akreditasi eksternal bukan hanya menjadi alat penilai administratif, tetapi juga instrumen strategis yang mendorong institusi pendidikan untuk membangun sistem mutu secara berkelanjutan.

Proses akreditasi yang dilakukan secara periodik telah mendorong institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan budaya mutu, memperbaiki kelemahan struktural, serta mengarahkan manajemen pendidikan pada praktik yang lebih transparan dan akuntabel. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi seperti formalisasi akreditasi, keterbatasan kapasitas lembaga, dan kebutuhan akan adaptasi digital, menuntut lembaga akreditasi untuk terus berinovasi dan memperkuat integritas serta relevansi proses asesmen.

Generalisasi dari temuan ini menegaskan bahwa efektivitas akreditasi eksternal sangat bergantung pada kredibilitas lembaga, profesionalisme asesor, serta dukungan regulasi yang adaptif. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diajukan antara lain adalah perlunya penguatan kapasitas kelembagaan LAM dan BAN-PT, peningkatan kualitas dan etika asesor, integrasi sistem digital dalam proses akreditasi, serta pembentukan jejaring kerja sama internasional untuk menjawab tantangan globalisasi mutu pendidikan tinggi. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menjadikan akreditasi eksternal tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi sebagai penggerak transformasi pendidikan tinggi yang bermutu, relevan, dan berdaya saing global.

Referensi

- Arifin, Z. (2022). Akreditasi dan mutu lulusan dalam perspektif kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(1), 1-10.
- BAN-PT. (2021). *Pedoman Akreditasi Institusi dan Program Studi*. Jakarta: BAN-PT.
- Grandey, A.A., Fisk, G.M., & Steiner, D.D. (2005). Must "Service with a Smile" Be Successful? The Moderating Role of Personal Control for American and French employees. *Journal of Applied Psychology*, 90(1), 893-904.
- Harvey, L., & Williams, J. (2016). Quality culture and quality assurance in education. *Quality in Higher Education*, 22(3), 229-245.
- Hasan, B., & Suryani, R. (2021). Implementasi LAM dalam sistem akreditasi program studi. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 9(1), 15-26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- LAM Teknik. (2023). *Panduan Akreditasi Program Studi Teknik*. Jakarta: LAM Teknik.
- Martin, M., & Stella, A. (2020). *External Quality Assurance in Higher Education: Making Choices*. Paris: UNESCO Publishing.
- Nugroho, Y. (2017). Digitalisasi dan tantangan akreditasi eksternal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 5(3), 44-58.
- OECD. (2018). *Benchmarking Higher Education System Performance*. Paris: OECD Publishing.
- Siregar, H., & Putra, R. (2019). Kritik terhadap pendekatan administratif dalam akreditasi pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 35(2), 123-134.